

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI INOVASI MANAJEMEN KURIKULUM DI SMA AL FATTAH SIDOARJO

Aninda Tri Safinatun Najah¹, Hikmah Dewi Febriyanti²
¹²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
anindasafinatun@gmail.com, febriyantidewi151@gmail.com

ABSTRACT

Education plays a central role in shaping a quality society. In the context of globalization and technological advancement, enhancing the quality of learning becomes a priority. Curriculum management, involving planning, organizing, implementing, and supervising, is key to ensuring the efficiency and quality of education. This research focuses on curriculum management innovation at SMA Al Fattah Sidoarjo, especially through the implementation of the "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum). A qualitative research method is employed with data sources from observations, interviews, and literature. Using George R. Kelly's POAC approach (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), an analysis of curriculum management concepts is conducted. Curriculum planning begins with the evaluation of previous programs, utilizing SWOT analysis. Organizing involves a clear organizational structure, with the Curriculum Vice Principal as the main coordinator. Curriculum implementation focuses on student creativity and teaching innovation. Supervision is carried out through internal and external supervision, daily evaluations, and control over learning outcomes. The results indicate that curriculum management at SMA Al Fattah Sidoarjo creates an effective and student-oriented learning environment. Systematic evaluation and supervision provide a foundation for continuous improvement. Thus, the innovative curriculum management at SMA Al Fattah Sidoarjo can serve as inspiration for other educational institutions in achieving optimal learning outcomes.

Keywords: *Curriculum Management, Innovation, Independent Curriculum, Learning Quality*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi prioritas. Manajemen kurikulum, yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, menjadi kunci dalam memastikan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada inovasi manajemen kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo, terutama dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan sumber data dari observasi, wawancara, dan literatur. Melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) oleh George R. Kelly, analisis konsep manajemen kurikulum dilakukan. Perencanaan kurikulum diawali dengan evaluasi program sebelumnya, menggunakan analisis SWOT. Pengorganisasian melibatkan struktur organisasi yang jelas, dengan Waka Kurikulum sebagai koordinator utama. Pelaksanaan kurikulum berfokus pada kreativitas siswa dan inovasi dalam pengajaran. Pengawasan dilakukan melalui supervisi internal dan eksternal, evaluasi harian, serta kontrol terhadap hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada siswa. Evaluasi dan pengawasan yang sistematis memberikan dasar untuk peningkatan berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen kurikulum yang inovatif di SMA Al Fattah Sidoarjo dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mencapai pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum, Inovasi, Kurikulum Merdeka, Kualitas Pembelajaran*

Submitted	Accepted	Published
October 05 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Ini merupakan fondasi utama dalam membangun sebuah bangsa (Muhardi, 2004). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memperoleh kekuatan spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Khunaifi & Matlani, 2019). Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan

martabat dan kontribusi terhadap masyarakat yang lebih maju dan berpikir ilmiah (Ginanjari & Kurniawati, 2017; Sapari, Ginanjari, & Heriyansyah, 2023). Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi suatu kebutuhan mendesak. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan UUSPN, pengelolaan kurikulum sangat diperlukan (Namiroh, Sumantri, & Situmorang, 2018). Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus dilakukan dengan baik dan profesional.

Manajemen kurikulum memiliki peran kunci dalam memastikan pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan berkualitas. Dalam konteks manajemen kurikulum, terdapat empat komponen utama yang sering disebut sebagai POAC, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana program pembelajaran atau pendidikan yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya (Fatmawati, 2021). Kurikulum dalam konteks manajemen pendidikan, bukan hanya sekadar program pembelajaran atau rencana pendidikan. Lebih dari itu, kurikulum dianggap sebagai elemen integral yang tak terpisahkan dari proses pengajaran. Rencana pembelajaran tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga melibatkan bagaimana materi tersebut diajarkan, dievaluasi, dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum mencerminkan visi, misi, dan nilai-nilai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, manajemen kurikulum berperan dalam menyusun, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan proses ini agar mencapai standar kualitas dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam setiap tahapnya, POAC menjadi landasan untuk memastikan kesinambungan dan efektivitas program pendidikan di lingkungan belajar.

SMA Al Fattah Sidoarjo melibatkan upaya dalam mengembangkan manajemen kurikulum guna meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa. Sebagai lembaga pendidikan menengah, SMA Al Fattah Sidoarjo menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang diadakan memiliki kualitas dan relevansi yang sesuai dengan perkembangan zaman. SMA Al Fattah menerapkan Kurikulum Merdeka, suatu inisiatif yang bertujuan memberikan kebebasan dalam pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperoleh pembelajaran intra kurikuler yang lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensi (Kurniati, Kelmaskouw, Deing, Bonin, & Haryanto, 2022). Ini adalah suatu inovasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan menggabungkan kebebasan, inovasi, dan kemampuan siswa untuk beradaptasi (Gumilar, Rosid, Sumardjoko, & Ghufron, 2023). Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran menjadi lebih efektif. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah adalah kebijakan pemerintah untuk siswa dan guru abad ke-21 ini membutuhkan inovasi dalam manajemen kurikulum untuk memastikan bahwa setiap aspek dari proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Al Fattah Sidoarjo, keempat komponen POAC menjadi landasan penting. Perencanaan melibatkan penyusunan strategi dan tujuan untuk memastikan kebebasan dalam pemilihan materi pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pengorganisasian menjadi kunci dalam mengelola kebebasan tersebut agar sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pelaksanaan mencakup eksekusi rencana dan pengorganisasian, memastikan bahwa kebebasan dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif. Pengendalian, pada gilirannya, melibatkan pemantauan dan evaluasi terus-menerus untuk menilai keberhasilan dan menyesuaikan rencana sesuai dengan perubahan kebutuhan pendidikan. Dengan memahami dan mengaplikasikan POAC, SMA Al Fattah Sidoarjo dapat memastikan bahwa inovasi Kurikulum Merdeka dapat dikelola dengan baik, menghasilkan pembelajaran yang efektif dan relevan.

METODE PENELITIAN

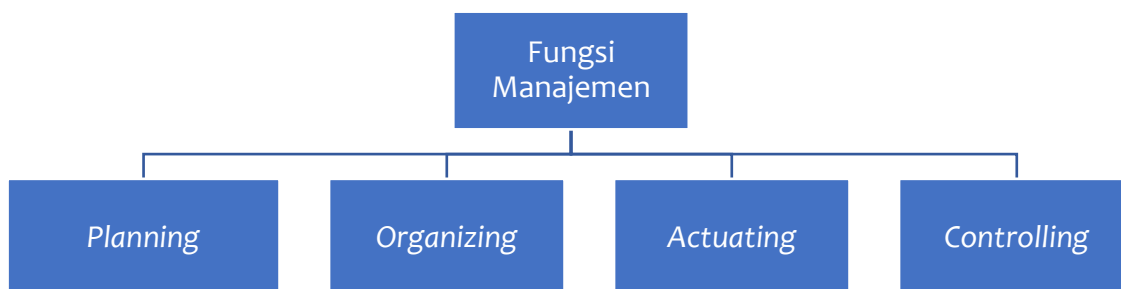
Penelitian ini berfokus pada inovasi dalam manajemen kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih untuk mendapatkan wawasan mendalam dan pemahaman menyeluruh terkait pengalaman, pandangan, dan persepsi responden terkait inovasi ini. Metode penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup observasi dan wawancara. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur, seperti jurnal atau artikel, buku, dan bahan bacaan lainnya yang relevan dengan isu yang sedang dibahas (Achmad, Ratnasari, Amin, Yuliani, & Liandara, 2022; Yuliana et al., 2023). Peneliti memperoleh informasi langsung dari pihak terkait di SMA Al Fattah Sidoarjo melalui observasi dan wawancara. Selain itu, studi literatur dilakukan untuk mendukung landasan teoritis penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif, dengan fokus pada aspek inovasi dalam manajemen kurikulum. Dengan memahami dan memanfaatkan setiap tahapan dalam manajemen kurikulum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas, efisiensi, dan kepuasan seluruh stakeholder di SMA Al Fattah Sidoarjo.

Pemilihan SMA Al Fattah Sidoarjo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada visi sekolah untuk mencetak generasi Islam yang berakhlakul karimah, berprestasi, dan berwawasan global. Selain itu, sekolah ini menyelenggarakan berbagai program unggulan dengan lulusan yang memiliki beragam jalur seperti melanjutkan studi, bekerja di industri, atau membuka usaha. Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, sekolah ini aktif dalam mengembangkan manajemen kurikulum untuk memastikan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misinya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana manajemen kurikulum di sekolah ini dikelola guna menghasilkan lulusan yang terampil dan tetap menjunjung nilai-nilai Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep manajemen kurikulum dijelaskan melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) oleh George R. Kelly (Dakhi, 2016).

Gambar 1.1 Konsep manajemen melalui POAC menurut George R.Kelly



Gambar 1. Fungsi manajemen

Planning mengacu pada proses perencanaan kurikulum yang melibatkan penetapan tujuan, pemilihan materi pembelajaran, dan strategi pengajaran yang akan digunakan. *Organizing* mencakup pengorganisasian bahan ajar, distribusi tugas pengajar, serta penyusunan jadwal pembelajaran. *Actuating* menitikberatkan pada pelaksanaan kurikulum dalam kelas, termasuk interaksi guru-murid dan penerapan metode pengajaran yang inovatif. *Controlling* melibatkan evaluasi dan pengendalian terhadap pelaksanaan kurikulum untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui analisis konsep POAC, maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Al Fattah Sidoarjo.

Planning (Perencanaan)

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses dimana para perencana membuat keputusan mengenai tujuan pembelajaran, cara untuk mencapai tujuan tersebut melalui proses pengajaran, dan apakah tujuan tersebut tepat dan efektif (Uliatunida, 2020). Oleh karena itu, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang diperlukan oleh peserta didik. Kurikulum mengatur aspek-aspek pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Dalam merumuskan kurikulum, perlu mempertimbangkan faktor-faktor penting seperti perkembangan dan psikologi peserta didik, lingkungan sekitar, dan kemajuan teknologi di setiap tingkat pendidikan. Mengingat objek pendidikan adalah manusia dan pengetahuan teknologi terus berkembang, formulasi kurikulum pendidikan cenderung selalu mengalami perubahan.

Dalam SMA Al Fattah Sidoarjo yang melakukan inovasi pada kurikulum, proses perencanaan dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun ajaran mendatang. Sebagai contoh, tahun sebelumnya lembaga melaksanakan program muhadhoroh yang bertujuan untuk mendidik para santri agar terampil dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam di hadapan umum. Program ini dianalisis melalui pendekatan SWOT dengan menilai kelebihan dan kekurangannya. Jika terdapat kekurangan, program tersebut dimodifikasi. Selanjutnya, analisis terhadap peluang melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah luar. Jika tidak ada program serupa di sekolah luar, maka hal tersebut dianggap sebagai kekuatan dan program tersebut tetap dilanjutkan. Namun, jika program serupa sudah ada di sekolah luar, maka program ini dianggap sebagai ancaman dan tidak akan digunakan.

Analisis SWOT yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum ini memiliki signifikansi yang sangat penting. Melalui analisis SWOT, lembaga dapat mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) terkait dengan program atau kegiatan yang akan dijalankan (Rinaldi, 2021). Kekuatan dan kelemahan membantu lembaga untuk memahami aspek-aspek positif dan perlu diperbaiki dari program yang telah dilaksanakan sebelumnya. Analisis peluang membuka wawasan terhadap potensi-potensi baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas program. Sementara itu, ancaman membantu lembaga untuk mengantisipasi potensi risiko atau kendala yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan program. Dengan demikian, analisis SWOT memberikan landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan terkait modifikasi atau keberlanjutan suatu program. Dengan memahami informasi dari analisis SWOT, lembaga dapat merencanakan program yang lebih terarah dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam tahapan perencanaan, kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum mengadakan rapat dengan para guru untuk membahas tentang kurikulum atau usulan program untuk semester berikutnya. Dalam merancang suatu program, lembaga harus mempertimbangkan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk masa depan dalam jangka panjang. Jenis program juga bergantung pada tingkat kelas, contohnya program studi banding untuk kelas X atau program ta'lim bukhori untuk kelas XII. Tim pengembang kurikulum akan menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan, menyediakan sarana pembelajaran dengan bantuan dari wakil kepala sarana dan prasarana, menentukan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, serta merencanakan kegiatan apa yang akan diadakan pada semester berikutnya. Di samping itu, lembaga juga menyelenggarakan kegiatan di luar program yang terdapat dalam kurikulum, yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki manfaat besar dalam pengembangan hobi, minat, dan bakat siswa pada bidang-bidang tertentu, seperti english club, arabic club, panahan, videografi, dan lain sebagainya.

Di SMA Al Fattah Sidoarjo, terdapat beragam kegiatan soft skill. Pertama, *Agriculture Community* menjadi wadah bagi santri untuk mengelola keanekaragaman hayati dan segala aspek agrikultur. Kedua, *Technopreneur Club* memberikan ilmu seputar kewirausahaan masa kini kepada santri. Ketiga, *House of Art (Heart) Community* menjadi media bagi santri untuk menyalurkan minat dan bakat seni serta kerajinan tangan. Keempat, *Journalism And Activism (Jarvis) Community* menjadi tempat pengembangan skill jurnalistik dan pelatihan menjadi aktivis dakwah. Kelima, *Lingua Army* membimbing santri memperdalam tata bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, *Steam Club* fokus menguatkan skill santri di bidang Sains dan Teknologi. Ketujuh, *Culinary Club* melatih santri dalam memasak, menyajikan hidangan, tata cara meja, dan hal-hal terkait dengan dunia kuliner. Terakhir, *Al Fattah Cinematic Universe (FCU)* menjadi wadah kreativitas santri dalam sinematografi dan karya digital.

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu sistem kerja sama kelompok orang-orang yang dilakukan dengan pembagian dan pembagian keseluruhan pekerjaan atau tugas dengan menentukan satuan kerja (Pratama, 2020). George R. Terry menyatakan bahwa pengorganisasian adalah upaya untuk membentuk hubungan-hubungan yang efektif di antara individu, sehingga mereka dapat bekerja bersama dengan efisiensi dan meraih kepuasan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas tertentu, dalam situasi lingkungan tertentu, untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan langkah untuk melengkapkan rencana-rencana yang telah dirancang dengan struktur organisasi yang sesuai. Aspek penting dalam pengorganisasian adalah memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tanggung jawab yang jelas, jadwal pelaksanaan yang terdefinisi, dan target yang spesifik.

Proses pengorganisasian melibatkan penentuan tugas, pengelompokan tugas, delegasi otoritas, dan alokasi sumber daya di seluruh organisasi (Daft, 2010). Pengorganisasian merupakan suatu fungsi manajemen yang melibatkan langkah-langkah, yaitu menentukan sumber daya dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan struktur organisasi yang mampu mewujudkan tujuan tersebut, memberikan tanggung jawab khusus kepada pihak-pihak tertentu, serta mendelegasikan wewenang kepada individu-individu tertentu untuk menjalankan tugas-tugas mereka (Wibowo, 2009). Ernest Dale menguraikan tiga langkah dalam proses pengorganisasian, yakni rinciannya seluruh pekerjaan yang perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, pembagian beban kerja keseluruhan menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dijalankan oleh satu orang, dan pendirian dan pengembangan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi suatu kesatuan yang terpadu dan harmonis (Pratama, 2020).

Dalam konteks ini, SMA Al Fattah Sidoarjo meyakini bahwa struktur formal pembagian pekerjaan tidak hanya berperan sebagai panduan praktis bagi para pengajar, tetapi juga sebagai fondasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lembaga ini terdapat 4 Wakil Kepala Sekolah (Waka) yang bertanggung jawab atas berbagai aspek. Keempat Waka tersebut adalah Waka Humas, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Waka Sarpras. Sebagai contoh situasi, ketika beberapa santri tidak memakai seragam lengkap saat ujian dan hal ini mengganggu pembelajaran, Waka Kurikulum tidak langsung memberikan instruksi ke wali kelas. Sebaliknya, Waka Kurikulum melaporkan peristiwa tersebut pada Waka Kesiswaan. Selanjutnya, Waka Kesiswaan bertanggung jawab menugaskan musyrif dan musyrifah untuk menangani masalah tersebut. Dalam struktur lembaga ini, Waka Kurikulum bekerja sama dengan tim pengembang kurikulum.

Waka Kurikulum memiliki peran lebih lanjut dalam membentuk Penanggung Jawab (PJ) dalam suatu program tertentu. Tugas-tugas ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti muhadhoroh, kegiatan bahasa, tahfidz, tilawati, laboratorium komputer, dan sebagainya. Semua tanggung jawab tidak hanya pada PJ, tetapi juga melibatkan wali kelas dan siswa yang harus mengetahui detail program sebelum dilaksanakan, dan proses ini biasanya disosialisasikan terlebih dahulu. Ketika ujian dilaksanakan, Waka Kurikulum berkumpul dengan panitia untuk membahas soal ujian sebelum pelaksanaan ujian dilakukan.

Dengan menerapkan pengorganisasian yang efektif, SMA Al Fattah Sidoarjo dapat memastikan bahwa setiap komponen kurikulum, termasuk pemilihan materi pembelajaran dan strategi pengajaran, tersusun secara terpadu dan saling mendukung. Hal ini memberikan kejelasan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang kohesif dan terarah. Pemahaman yang jelas terkait pembagian tugas pengajar juga membantu meminimalisir potensi ketidakjelasan dalam pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan pengorganisasian di SMA Al Fattah Sidoarjo juga pada kemampuan lembaga untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Dengan menempatkan sumber daya secara efisien, SMA Al Fattah Sidoarjo dapat menghindari pemborosan dan memastikan bahwa setiap aspek kurikulum dikelola dengan optimal.

Actuating (Pelaksanaan)

George R. Terry menyampaikan bahwa *actuating* adalah usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan individu yang bersangkutan, karena anggota tersebut juga memiliki keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari definisi tersebut, pelaksanaan dapat diartikan sebagai langkah untuk mewujudkan rencana melalui berbagai bentuk pengarahan dan motivasi, sehingga setiap karyawan dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya secara optimal (Pratama, 2020). Proses pelaksanaan melibatkan dua aspek utama, yaitu *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing*, tujuannya adalah untuk menentukan kebutuhan sumber daya manusia, melakukan perekrutan, seleksi, pelatihan, dan pengembangan tenaga kerja. Di sisi lain, pada tahap *motivating*, kegiatan ini berfokus pada pengarahan dan penyaluran perilaku manusia menuju pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Terry, 2021).

Pelaksanaan kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo diarahkan pada upaya menggerakkan anggota lembaga agar mencapai sasaran lembaga. Fokus pelaksanaan kurikulum adalah mengembangkan kreativitas siswa, menjadikan mereka subjek dalam proses pembelajaran. Setelah perencanaan dan pengorganisasian, semua informasi tertuang dalam dokumen kurikulum (KTSP/kurikulum), yang menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan pada tahun ajaran berikutnya, termasuk mata pelajaran, alokasi jam pelajaran, dan kegiatan pagi seperti 5S, penguatan literasi, atau baca Alqur'an.

Lembaga ini mengutamakan keberagaman program setiap tahunnya untuk mencegah kejenuhan. Waka Kurikulum mengevaluasi program lama, memodifikasi jika diperlukan, atau mencari program baru. Sebagai contoh, lembaga bekerjasama dengan lembaga lain untuk penjurusan PTN, memindahkan penjurusan dari kelas XII ke kelas X (studi kampus), dan mengadakan kampus expo dengan info dari alumni. Program *soft activities* dengan 11 komunitas dibentuk untuk menanamkan *soft skills* berbasis pondok pesantren. Kemdikbud mendorong pendalaman bahasa asing, penelitian, bercocok tanam, dll. Peserta didik memilih komunitas sesuai minat, dan program tersebut dinilai sebagai bagian dari pembelajaran, memberikan peserta didik portofolio.

Lembaga fokus pada proses pembelajaran daripada hasil akhir, dan penilaian dilakukan melalui portofolio atau sertifikat. Inovasi dalam setiap pembelajaran diharapkan, meskipun dapat dihadapi oleh keluhan dari pihak internal, seperti guru, peserta didik, atau wali murid. Setiap program memiliki kendala, dan Waka Kurikulum perlu menyemangati pihak yang memiliki loyalitas rendah. Sosialisasi sebelum pelaksanaan program menjadi kunci untuk mengatasi protes. Kendala saat ini melibatkan sarana dan prasarana serta kemampuan guru. Pihak lembaga berusaha mengatasi dengan cara fleksibel, seperti menyediakan tutor bagi guru yang kurang mahir. Waka Kurikulum menekankan pentingnya memiliki berbagai rencana (planning A, B, C, atau D) untuk menghadapi situasi yang berubah-ubah.

Kegiatan pelaksanaan di SMA Al Fattah Sidoarjo memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan kurikulum di dalam kelas. SMA Al Fattah menyadari bahwa interaksi guru-murid memegang peran krusial dalam menciptakan atmosfer belajar yang positif. Dengan memastikan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, lembaga ini dapat membangun hubungan saling pengertian dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran mereka. Tidak hanya sebagai penyampai informasi, guru di SMA Al Fattah diharapkan dapat menjadi fasilitator yang menginspirasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Penerapan metode pengajaran inovatif juga menjadi fokus utama dalam kegiatan pelaksanaan di SMA Al Fattah Sidoarjo. Dengan memanfaatkan teknologi dan strategi pembelajaran yang kreatif, lembaga ini bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, SMA Al Fattah Sidoarjo berupaya menciptakan suasana kelas yang memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Dengan memperhatikan aspek *actuating*, SMA Al Fattah secara konsisten berusaha meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dianggap sebagai faktor kunci untuk mencapai tujuan kurikulum, sementara penumbuhan semangat belajar melibatkan pendekatan pedagogis yang mendorong minat dan motivasi intrinsik siswa.

Controlling (Pengawasan)

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan operasional yang terjadi di lapangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, pengawasan berfungsi sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi apakah langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan (*actuating*) sesuai dengan tahapan perencanaan (*planning*) yang telah digariskan sebelumnya (Pratama, 2020). Objek utama dari kegiatan pengawasan adalah mengidentifikasi potensi kesalahan, penyimpangan, cacat, dan aspek-aspek lain yang bersifat negatif dalam pelaksanaan rencana. Dengan kata lain, pengawasan membantu dalam mendeteksi perbedaan antara apa yang diharapkan (rencana) dan apa yang terjadi (pelaksanaan).

Sebutan "*controlling*" lebih banyak digunakan karena memiliki konotasi yang mencakup berbagai aspek, termasuk penetapan standar kinerja, pengukuran kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif. Artinya, pengawasan tidak hanya sebatas mengidentifikasi kesalahan, tetapi juga mencakup langkah-langkah untuk memastikan bahwa perbaikan dilakukan dan bahwa organisasi bergerak menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif (Pratama, 2020). Dengan demikian, pengawasan bukan hanya sebagai instrumen pemantauan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan hasil kerja dalam rangka mencapai kesuksesan organisasi.

Kepala sekolah bersama waka kurikulum dan tim pengembang kurikulum membagi Penanggung Jawab (PJ) dalam setiap program. Saat suatu program berjalan, waka kurikulum tidak selalu melakukan pemantauan langsung, melainkan PJ yang bertanggung jawab melaporkan pembelajaran atau kehadiran guru setiap minggu. Waka kurikulum lebih fokus pada evaluasi. Pengawasan dilakukan oleh supervisor eksternal dan internal sekolah. Saat supervisi berkala, waka kurikulum terlibat langsung, meminta laporan berkala dari PJ, dan melibatkan panitia untuk pemantauan ujian dan PJ untuk pemantauan program berkala. Sebagai hasilnya, waka kurikulum menerima laporan supervisi sesuai jadwal.

Evaluasi oleh waka kurikulum dan timnya dilakukan setiap hari, melibatkan tugas-tugas seperti pengkondisian guru piket, laporan ke kepala sekolah, pemantauan kegiatan, dan lain-lain. Evaluasi juga dilakukan siang hari untuk mengevaluasi pekerjaan yang telah selesai dan membahas masalah yang muncul bersama dengan solusinya. Semua catatan dibuat dalam buku rapat (notulensi/berita acara). Evaluasi juga dilakukan jika terdapat masalah atau kejadian tak terduga selama kegiatan, dengan contoh seperti kurangnya partisipasi murid dalam ujian karena kehilangan seragam. Waka kurikulum bekerja sama dengan wali kamar dan wali kelas untuk menangani masalah ini. Di akhir setiap kegiatan, evaluasi dilakukan, khususnya setelah pelaksanaan ujian semester. Waka kurikulum membuat daftar hadir, notulen, hasil evaluasi, serta mendapatkan persetujuan kepala sekolah atau yayasan. Analisis penilaian program juga dilakukan oleh waka kurikulum dan timnya untuk mengevaluasi efektivitasnya, dan terdapat evaluasi kompetensi guru (PKG) sebagai rencana perbaikan. Contohnya, jika seorang guru bahasa Inggris mengajar semua tingkatan kelas pada tahun ini dan hanya kelas 10 pada tahun berikutnya, hal ini mengindikasikan penurunan kompetensi guru.

Controlling memainkan peran krusial dalam menjamin kualitas pelaksanaan kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo. Melalui evaluasi yang terencana dan pengendalian yang cermat, lembaga dapat melakukan pengukuran yang sistematis terhadap sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dalam proses pengajaran. Kontrol yang efektif membuka peluang untuk mendeteksi potensi masalah atau kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum, memberikan landasan yang kuat untuk tindakan perbaikan berkelanjutan. Kontrol yang baik juga memungkinkan SMA Al Fattah Sidoarjo untuk merespons secara cepat terhadap perubahan dalam kebutuhan siswa atau perkembangan dalam pendidikan, memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, *controlling* di SMA Al Fattah bukan hanya sebagai alat evaluasi, melainkan juga sebagai pendorong perubahan yang proaktif dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo, dengan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) oleh George R. Kelly, melibatkan empat langkah utama, yaitu perencanaan melibatkan penetapan tujuan pembelajaran dengan analisis SWOT sehingga dapat memastikan kekuatan dan kelemahan program; pengorganisasian termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab dengan struktur organisasi yang terorganisir baik; pelaksanaan berfokus pada menggerakkan anggota lembaga untuk mencapai sasaran dengan penekanan pada kreativitas siswa dan metode pengajaran inovatif; pengawasan dilakukan melalui evaluasi harian, pengendalian oleh supervisor internal dan eksternal, serta analisis SWOT untuk identifikasi potensi perbaikan. Integrasi konsep POAC memungkinkan SMA Al Fattah Sidoarjo mengidentifikasi potensi peningkatan kualitas pembelajaran, beradaptasi terhadap perubahan, dan mencapai tujuan pendidikan dengan efektif. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengelolaan kurikulum yang responsif dan efisien.

Saran strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Al Fattah Sidoarjo yaitu tingkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan platform digital dan aplikasi interaktif, adakan pelatihan reguler untuk guru mengenai metode pengajaran inovatif dan evaluasi yang efektif, perkuat komunikasi internal melalui pertemuan rutin dan media digital. tingkatkan keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin dan kegiatan sekolah, dan susun rencana jangka panjang yang spesifik untuk pengembangan kurikulum. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan SMA Al Fattah Sidoarjo dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menyediakan pengalaman pembelajaran optimal bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Daft, R. L. (2010). Era Baru Manajemen Buku 2 Edisi 9. *Diterjemahkan Oleh Tita Maria Kanita, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.*
- Dakhi, Y. (2016). IMPLEMENTASI POAC TERHADAP KEGIATAN ORGANISASI DALAM MENCAPAI TUJUAN TERTENTU. *Warta Dharmawangsa*, (50). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i50.204>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20–37.
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(4), 478–492. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v20i4.153>
- Namiroh, S., Sumantri, M. S., & Situmorang, R. (2018). PERAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN. *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10161>
- Pratama, R. Y. (2020). Fungsi-Fungsi Manajemen “POAC.” *Universitas Jenderal Achmad Yani*.
- Rinaldi, R. (2021). Penerapan Analisis SWOT Dalam Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di SMK Putra Anda Binjai. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 96–102. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i4.317>
- Sapari, M., Ginanjari, M. H., & Heriyansyah, H. (2023). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MULTIMEDIA DI SMK INFORMATIKA BINA GENERASI 3 BOGOR. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(1), 153–166.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Medikom / Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 35–48.

Wibowo, S. (2009). *Pengantar Manajemen Bisnis*.

Yuliana, A. T. R. D., Ramadhani, D. M., Kemala, A. V., Hasibuan, N. B., Utami, O. N., & Widowati, L. (2023). PENGEMBANGAN MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 87–96. <https://doi.org/10.24127/att.v7i1.2683>